

Strategi Komunikasi Dakwah dalam Membina Aqidah Santri: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah.

Nuri Fauziyyah *, Bambang Saiful Ma'arif, Muhammad Fadhli Muttaqien

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

nurifauziyyah009@gmail.com, bambangmaarif79@gmail.com, muhammadfadhlimuttaqien@unisba.ac.id

Abstract. This study explores the da'wah communication strategies used by Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah to improve students' understanding of Islamic creed (aqidah). Various challenges are identified, including differing educational backgrounds, cultural influences, limited family supervision, and digital information exposure. Using a qualitative descriptive approach and guided by Carl Hovland's Persuasive Communication Theory, the research examines the effectiveness of the pesantren's strategy. The components analyzed include the persuader and persuadee, message content, media channels, student feedback, environmental support, and the overall impact on students' beliefs and attitudes. Findings show that the strategy contributes significantly to increasing students' aqidah comprehension. However, some students still experience doubts, particularly regarding monotheism (tauhid) and religious practices. The pesantren's method addresses psychological and contextual factors, proving effective in fostering strong aqidah values and shaping students' Islamic character. Additionally, the strategy helps identify differences in aqidah understanding based on students' family religious backgrounds. Students from devout families generally show stable understanding, while those from less religious environments need more intensive guidance. The adaptive, structured, and responsive nature of this communication approach plays a key role in bridging these gaps, enhancing the effectiveness of da'wah within a modern educational setting.

Keywords: *Communication Strategy, Dakwah, Santri.*

Abstrak. Tujuan dari studi ini adalah untuk memahami strategi komunikasi dakwah yang digunakan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah dalam meningkatkan pemahaman aqidah santri. Permasalahan muncul akibat latar belakang pendidikan yang beragam, kuatnya budaya lokal, minimnya pengawasan keluarga, dan pengaruh arus informasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori komunikasi persuasif Carl Hovland. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah pesantren mencakup unsur persuader dan persuadee, penyampaian pesan yang tepat, pemanfaatan media yang sesuai, pemberian umpan balik, serta penciptaan lingkungan yang mendukung. Strategi ini mampu meningkatkan pemahaman aqidah sebagian besar santri, meskipun sebagian lainnya masih mengalami keraguan, khususnya dalam hal tauhid dan praktik keagamaan. Strategi ini terbukti efektif karena memperhatikan aspek psikologis santri dan latar belakang keluarga mereka. Santri dari keluarga religius cenderung memiliki pemahaman yang stabil, sementara santri dari keluarga dengan pembinaan agama yang minim memerlukan pendekatan dakwah yang lebih intensif. Dengan strategi yang adaptif dan responsif, pesantren berhasil menjembatani kesenjangan pemahaman aqidah antar santri. Hasil ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang sistematis dapat membentuk karakter keislaman santri secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Dakwah, Santri.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan aqidah umat, khususnya di lingkungan pesantren. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral dan keimanan generasi muda Islam. Salah satu aspek mendasar dalam pendidikan pesantren adalah pemahaman aqidah, yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Aqidah yang kuat akan melahirkan individu yang kokoh dalam keimanan serta konsisten dalam menjalankan syariat Islam. (Mubarok, 2023).

Menurut Abu Bakar Al-Jazairi, aqidah adalah “seperangkat kebenaran yang diyakini dengan sepenuh hati, memberikan ketenangan jiwa dan menghilangkan keraguan.” Pemahaman ini penting terutama di era modern, di mana arus informasi sangat deras dan tidak seluruhnya bersumber dari otoritas keilmuan Islam yang sah. (Ali, 2000) Media sosial, internet, dan interaksi lintas budaya dapat memunculkan kerancuan dalam memahami nilai-nilai dasar Islam, khususnya aqidah. Aqidah berfungsi sebagai seperangkat keyakinan yang mengikat orang kepada Islam, karena agama ini berdasarkan pada iman dan percaya kepada Allah SWT. Setiap individu memiliki sudut pandang dan latar belakang yang berbeda, yang mempengaruhi cara mereka menafsirkan dan memahami pesan dakwah. (Wahyudi, 2017).

Dunia pendidikan adalah salah satu tempat dimana komunikasi sering terjadi. Dalam dunia pendidikan, interaksi yang baik antara pengajar dan santri memegang peran penting dalam kelancaran proses belajar. Para pendidik harus tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dengan santri mereka, yang juga dikenal sebagai strategi komunikasi. (Arifin, 2019) Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah yang berdiri sejak tahun 2000 di Desa Jatireja, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten dalam membina aqidah santri berdasarkan ajaran Ahlul sunnah wal Jama'ah. Pesantren ini mengembangkan kurikulum salafiyah yang menekankan pada pembelajaran fiqih, aqidah, dan ilmu alat. Namun, dalam praktiknya, ditemukan fakta adanya keragaman pemahaman aqidah di kalangan santri. Hal ini diperoleh melalui wawancara dengan pengasuh pesantren, KH. Embing Saiful Ulum, yang menyampaikan bahwa “sebagian santri memiliki pemahaman aqidah yang baik dan stabil, namun sebagian lainnya masih mengalami kebingungan dan waswas, khususnya dalam menghadapi dinamika keagamaan modern.”

Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan ini cukup kompleks, meliputi latar belakang pendidikan formal dan nonformal, kondisi keluarga, budaya lokal, hingga pengaruh informasi digital. Misalnya, praktik-praktik kepercayaan lokal seperti penggunaan jimat, ritual adat dengan kopi hitam dan susu putih, hingga kepercayaan pada mitos seperti cicak jatuh membawa sial, masih banyak ditemukan di lingkungan sekitar santri. Praktik-praktik ini, meskipun dianggap sepele oleh sebagian masyarakat, sejatinya dapat merusak kemurnian aqidah jika tidak diluruskan dengan pendekatan dakwah yang efektif.

Realitas lain menunjukkan bahwa komunikasi antara pengasuh, pengajar, dan santri menjadi kunci penting dalam menyampaikan nilai-nilai aqidah. Komunikasi yang baik dapat menciptakan pemahaman bersama dan menumbuhkan semangat keislaman yang kuat. Oleh karena itu, strategi komunikasi dakwah menjadi hal yang sangat penting dan mendesak untuk dikaji. Strategi yang tepat akan mampu menjembatani kesenjangan pemahaman dan mengatasi pengaruh negatif dari luar pesantren.

Allah SWT berfirman dalam Qs. Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar; mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah merupakan tanggung jawab bersama umat Islam. Dakwah bukan hanya tugas individu tertentu, melainkan panggilan universal untuk menyampaikan kebenaran dan mencegah kesesatan. Dalam konteks pendidikan pesantren, aktivitas dakwah dilakukan secara intensif, terstruktur, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Dalam hal ini, teori komunikasi persuasif dari Carl Hovland menjadi landasan teoritis yang relevan. Hovland menyatakan bahwa komunikasi persuasif melibatkan proses komunikasi yang dapat mengubah sikap, pandangan, atau perilaku audiens. (Mirawati, 2021) (Soemirat, 2007) Terdapat beberapa unsur penting dalam teori ini: komunikator (persuader), penerima pesan (persuadee), pesan, media atau saluran, efek atau dampak dari komunikasi, umpan balik, dan kondisi lingkungan yang memengaruhi keberhasilan komunikasi. (Soemirat, 2007) Penerapan teori ini dalam konteks dakwah di pesantren dapat membantu merumuskan strategi yang sistematis dan kontekstual dalam menyampaikan nilai-nilai aqidah.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan relevansi pendekatan komunikasi dalam pembinaan aqidah. (Yahya, 2021) dalam jurnal *Dakwah dan Sosial* menekankan bahwa pendekatan multidisipliner dalam dakwah sangat dibutuhkan, termasuk penguatan karakter melalui komunikasi yang adaptif. (M Wildan Yahya, 2021) Sementara itu, (Hidayah, 2023) menemukan bahwa majelis taklim mampu meningkatkan pemahaman aqidah masyarakat melalui strategi dakwah yang melibatkan pendekatan personal dan emosional. (Hidayah et al., 2023)

Dalam konteks santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah, pemahaman aqidah sangat bervariasi. Sebagian santri memandang aqidah sebagai dasar keimanan yang mengatur arah hidup, sementara yang lain melihatnya sebagai ikatan spiritual yang terancam oleh munculnya aliran-aliran baru dalam Islam. Siti Salbiyah, salah satu santri, menyatakan bahwa “aqidah yang kuat adalah benteng dari pengaruh negatif seperti syirik dan keraguan terhadap takdir.” Namun, Muhammad Darul, santri lainnya, “mengungkapkan kecemasan terhadap fenomena ajaran-ajaran baru yang membuat santri mulai meragukan keyakinan mereka.”

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya merancang strategi komunikasi dakwah yang tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga mampu menyentuh aspek psikologis dan sosial para santri. Komunikasi tidak cukup hanya menyampaikan pesan; ia harus disusun dengan memperhatikan siapa komunikan, bagaimana kondisi psikologisnya, serta saluran komunikasi apa yang paling efektif untuk digunakan.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pemahaman aqidah santri Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah?
2. Apa saja problematika aqidah santri di pesantren tersebut?
3. Faktor-faktor apa yang memicu munculnya problematika aqidah?
4. Bagaimana strategi komunikasi dakwah yang diterapkan untuk membina aqidah santri?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah dalam membina aqidah santri, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun tantangan dalam proses tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pesantren-pesantren lain dalam merancang strategi dakwah yang lebih kontekstual dan adaptif. Unsur kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penerapan teori komunikasi persuasif Carl Hovland secara terstruktur dalam konteks pembinaan aqidah di pesantren salafiyah dengan karakteristik sosial-budaya lokal yang kuat.

B. Metode

Artikel ini merupakan original research berbasis hasil penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, pemahaman, dan strategi komunikasi dakwah yang diterapkan Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah secara mendalam dan holistik.

(Moleong, 2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan, bukan dari sudut pandang peneliti luar. (Moleong, 2015) Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi komunikasi dakwah pondok pesantren dalam membina aqidah santri berdasarkan realitas yang berkembang di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah, yang berlokasi di Desa Jatireja, Kecamatan Cikarang Timur, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama bulan Maret hingga Mei 2025, mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang mencakup tiga tahapan:

1. Reduksi data: Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah.
2. Penyajian data: Menyusun data ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Menginterpretasi makna data untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan unsur-unsur komunikasi persuasif Carl Hovland: komunikator (persuader), komunikan (persuadee), pesan, media, umpan balik, efek, dan lingkungan.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu:

1. Membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan
2. Memverifikasi data hasil observasi dengan dokumentasi dan catatan lapangan
3. (Sugiyono, 2019) triangulasi adalah teknik untuk mengecek validitas data dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman Aqidah Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pondok, ustadz, dan beberapa santri, diketahui bahwa tingkat pemahaman aqidah santri sangat beragam. Sebagian santri memahami dengan baik prinsip-prinsip dasar dalam aqidah Islam seperti rukun iman, konsep tauhid uluhiyah, rububiyah, dan asma wa sifat, serta mampu membedakan antara aqidah yang benar dan praktik menyimpang. (Al-Fauzan, 2014) Namun sebagian lainnya menunjukkan gejala pemahaman yang masih lemah, bahkan terdapat keraguan dalam hal takdir, kekuasaan Allah, dan keabsahan praktik ibadah tertentu.

Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang tidak merata. Banyak santri datang dari lingkungan pendidikan umum dengan minim pembinaan agama. Ada pula yang baru mengenal dasar-dasar aqidah setelah masuk pesantren. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren untuk menyesuaikan metode dakwah mereka.

Problematika Aqidah Santri

Permasalahan aqidah yang muncul di kalangan santri tidak terlepas dari realitas sosial yang membentuk keyakinan mereka sebelum masuk pesantren. Sebagian santri masih mempercayai kepercayaan lokal seperti jimat, mitos, dan ritual adat yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian antara praktik yang mereka lakukan dengan ajaran aqidah yang benar.

Selain itu, lemahnya pengawasan keluarga serta kurangnya kontrol terhadap arus informasi digital membuat santri terpapar ajaran-ajaran menyimpang di media sosial. Ada pula santri yang mengalami kebingungan ketika mendapati perbedaan pendapat antar kelompok Islam di media sosial, sehingga memperlemah keyakinannya terhadap satu kebenaran aqidah.

Faktor-Faktor Pemicu Problematika Aqidah

Dari data observasi dan wawancara, ditemukan beberapa faktor utama yang memicu problematika aqidah santri:

1. Latar belakang keluarga: Banyak orang tua yang tidak memahami atau tidak menanamkan aqidah Islam yang benar sejak dini kepada anak-anaknya.
2. Pendidikan sebelumnya: Santri dari sekolah umum atau madrasah yang tidak mengajarkan ilmu aqidah secara mendalam cenderung mengalami kesulitan saat mengikuti pelajaran aqidah di pesantren.
3. Budaya lokal: Lingkungan masyarakat yang masih kuat mempraktikkan budaya sinkretik, seperti memercayai mistik, dukun, atau pantangan-pantangan adat yang tidak berdasar syariat.
4. Pengaruh digital: Akses terhadap konten keagamaan di media sosial tanpa filter membuat santri mudah terdistraksi oleh pemahaman keagamaan yang tidak otoritatif.

Strategi Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren dalam Membina Pemahaman Aqidah Santri

Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah menerapkan strategi komunikasi dakwah berbasis pendekatan persuasif dan keteladanan. Komunikasi antara para pengajar dan santri dilakukan secara intensif melalui:

1. Pengajian rutin kitab
2. Ceramah dan tanya-jawab keagamaan
3. Bimbingan rohani dalam kegiatan harian
4. Pengawasan dan pendekatan personal kepada santri yang mengalami kesulitan memahami aqidah

Bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan dakwah disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman santri. Pesantren juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terciptanya internalisasi nilai-nilai aqidah, seperti melalui budaya hormat pada guru, diskusi terbuka, dan keteladanan perilaku dari para pengajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah memiliki keberlangsungan yang signifikan dalam membina pemahaman aqidah santri, khususnya melalui pendekatan persuasif yang bersifat personal, empatik, dan kontekstual. Strategi tersebut mampu menjawab tantangan keberagaman latar belakang santri, baik dari sisi pendidikan formal, lingkungan keluarga, maupun pengaruh budaya lokal yang masih kuat. Namun demikian, pengaruh arus informasi digital yang tidak terfilter, serta masih adanya kepercayaan terhadap mitos dan praktik adat yang menyimpang, menjadi tantangan dakwah yang memerlukan respon strategis yang lebih komprehensif.

Implikasi dari temuan ini memberikan gambaran bahwa pembinaan aqidah tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan kurikulum formal, tetapi juga perlu disinergikan dengan penguatan literasi digital keislaman, bimbingan keagamaan berbasis psikologis, serta peran aktif keluarga sebagai basis awal pembentukan aqidah santri. Oleh karena itu, pesantren perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua santri, membangun sistem monitoring terhadap pengaruh digital, serta menyesuaikan metode dakwah dengan kebutuhan santri yang berbeda-beda.

Penelitian ini juga membuka ruang untuk kajian lanjutan, terutama dalam melakukan studi komparatif antara strategi komunikasi dakwah pesantren salafiyah dan pesantren modern dalam menghadapi tantangan aqidah di era digital. Dengan demikian, strategi komunikasi dakwah dapat terus dikembangkan secara adaptif sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik generasi santri masa kini.

Analisis dan Pembahasan

Strategi komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah ditinjau melalui teori komunikasi persuasif Carl Hovland, diantaranya:

1. Persuader (komunikator): Para pengajar memiliki kredibilitas tinggi, baik dari segi keilmuan maupun akhlak. Santri menghormati mereka sebagai otoritas agama, sehingga pesan-pesan dakwah lebih mudah diterima.
2. Persuadee (komunikan): Santri yang menjadi objek dakwah memiliki karakteristik berbeda-beda. Pesantren memahami hal ini dan menerapkan komunikasi yang empatik dan personal sesuai kebutuhan masing-masing santri.
3. Pesan: Materi dakwah disampaikan secara sistematis dan relevan dengan kebutuhan santri, baik dalam hal konten teologis maupun isu aktual keagamaan.
4. Media atau Saluran: Komunikasi disampaikan secara langsung (tatap muka) melalui ceramah, kajian kitab, dan interaksi harian. Media tulisan seperti kitab kuning dan catatan pengajian juga digunakan.
5. Umpan Balik: Santri diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan keresahan mereka. Hal ini dimanfaatkan oleh para pengajar sebagai evaluasi dakwah.
6. Efek: Sebagian besar santri mengalami peningkatan pemahaman aqidah. Namun, pesantren tetap melakukan pendekatan intensif kepada santri yang masih kebingungan agar tidak kehilangan arah dalam beragama.
7. Lingkungan: Pesantren menciptakan suasana keagamaan yang kondusif, seperti wajib mengikuti pengajian, salat berjamaah, dan kehidupan yang disiplin, sehingga memperkuat proses internalisasi nilai aqidah.

Pembahasan ini selaras dengan penelitian (Hidayah, 2023), yang menyatakan bahwa pendekatan komunikasi dakwah yang menyentuh aspek psikologis dan sosial sangat efektif dalam memperkuat aqidah masyarakat. Selain itu, (Yahya, 2021) juga menekankan bahwa pesan dakwah akan berdampak signifikan bila komunikator memiliki kedekatan emosional dengan audiensnya.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman aqidah santri Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah berada dalam kondisi yang beragam, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan sebelumnya, dan pengaruh lingkungan sosial maupun digital. Problematika aqidah yang muncul seperti keraguan terhadap konsep-konsep dasar dalam Islam, kepercayaan terhadap mitos, serta keterpaparan terhadap informasi keagamaan yang tidak otoritatif menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan santri. Faktor-faktor yang memicu kondisi tersebut meliputi minimnya pembinaan aqidah sejak dini, kuatnya budaya lokal yang bercampur dengan kepercayaan tradisional, serta lemahnya kontrol terhadap konsumsi informasi digital.

Menanggapi hal tersebut, Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah menerapkan strategi komunikasi dakwah yang sistematis, berbasis pendekatan persuasif dan keteladanan, serta menggunakan unsur-unsur komunikasi yang sesuai dengan teori Carl Hovland, seperti memperhatikan kredibilitas komunikator, karakteristik komunikan, isi pesan yang relevan, penggunaan media yang efektif, hingga penciptaan lingkungan dakwah yang mendukung. Strategi ini terbukti cukup efektif dalam membina dan meningkatkan pemahaman aqidah santri secara bertahap, meskipun tetap diperlukan evaluasi dan pendekatan intensif terhadap santri yang masih mengalami kesulitan dalam memahami aqidah secara utuh.

Dengan demikian, strategi komunikasi dakwah yang adaptif dan kontekstual menjadi kunci dalam menjawab tantangan pemahaman aqidah di era modern, sekaligus dapat menjadi model pembinaan keislaman yang dapat diterapkan di lingkungan pesantren lainnya yang menghadapi tantangan serupa.

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Melalui hasil penelitian ini, diketahui bahwa strategi komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah memiliki peran penting dalam membina pemahaman aqidah santri. Namun, untuk memperluas manfaat dan menjawab tantangan keagamaan yang lebih kompleks di era digital, disarankan beberapa arah dan fokus penelitian lanjutan diantaranya:

1. Studi Komparatif antara Pesantren Tradisional dan Modern

Penelitian yang membandingkan strategi dakwah antara pesantren salafiyah dan pesantren modern dalam membina aqidah santri akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas pendekatan yang berbeda, serta dapat menjadi dasar dalam merumuskan model pendidikan aqidah yang lebih inklusif dan kontekstual

2. Analisis Efektivitas Metode Dakwah terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku Keagamaan Santri.

Penelitian lanjutan dapat fokus pada evaluasi kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku keagamaan santri setelah mengikuti program dakwah tertentu, seperti halaqah aqidah, pelatihan dakwah, atau program pembinaan khusus.

3. Pengaruh Latar Belakang Keluarga terhadap Ketahanan Aqidah Santri

Tema ini akan sangat relevan untuk menggali keterkaitan antara pendidikan keluarga, pola asuh keagamaan, dan kemampuan santri dalam menerima serta mempertahankan pemahaman aqidah ketika berada di lingkungan pesantren.

4. Model Komunikasi Dakwah Preventif terhadap Radikalisme dan Pemikiran Ekstrem di Lingkungan Pendidikan Islam

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi dakwah yang bersifat edukatif dan preventif dalam menangkal penyebaran paham-paham ekstrem di kalangan santri atau pelajar Muslim secara umum.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan dan kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian ini, khususnya:

1. Cinta pertama dan panutanku (Ayahanda H. Embing Saiful Ulum dan Ibunda Hj. Cucu Suryani). Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang tulus yang telah diberikan. Meskipun beliau tidak pernah menempuh pendidikan di perguruan tinggi, namun beliau selalu berusaha memberikan yang terbaik, tanpa lelah mendoakan, memberikan perhatian, serta dukungan penuh hingga penulis berhasil meraih gelar sarjana. Semoga ayah dan ibu selalu diberi kesehatan, umur panjang, kebahagiaan, dan dapat menyaksikan berbagai pencapaian lainnya yang akan penulis raih di masa mendatang.
2. Ibu Dr. Ida Afidah, Dra., M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Muhammad Fauzi Arif, S.Sos.I., M. I.Kom., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah.
4. Bapak Malki Ahmad Natsir, S. Ag. M.IRK., Ph.D. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Dr. Ahmad Muttaqien, S. Th.I., M.Ag. selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
6. Ibu Dr. Rodliyah Khuza'i, Dra., M. Ag., selaku wali dosen penulis selama perkuliahan yang senantiasa mengingatkan dan mendukung penulis.
7. Bapak Dr. Bambang Saiful Ma'arif, Drs., M.SI dan Bapak Muhammad Fadhli Muttaqien, S.Kom.I., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing I dan II penulis yang mengarahkan dan memberikan semangat kepada penulis sehingga Skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Abah Buya Daelami dan KH. Udin Badrudin. Meski penulis tak pernah melihat wajah beliau, semangat dan perjuangan beliau terus menguatkan hati ini. Warisan keteladanan beliau adalah cahaya yang tak pernah padam, ia terus hidup dan mengalir dalam hati generasi berikutnya.
9. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Huda Fauziyyah para ustadz, ustadzah, dan seluruh santri yang telah memberikan waktu, pengetahuan, dan pengalaman berharga selama proses penelitian ini berlangsung.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada seluruh dosen, staf akademik, dan tenaga kependidikan Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu, bimbingan, pelayanan administrasi, dan dukungan moral selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala ilmu, dedikasi, dan kebaikan yang diberikan menjadi amal jariyah yang tidak terputus, serta mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Al-Fauzan. (2014). *Aqidatut Tauhid: Kitabut Tauhid lish shaf al awwal-ats tsalist al- 'ali*. Ummul Quro.
- Ali, M. D. (2000). *Pendidikan Agama Islam*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Andhiya, S., Shaleh, K., & Natsir, M. A. (n.d.). *Penerapan Nilai-Nilai Dakwah dalam Pemasaran Produk Busana Muslimah Guna Meraih Keberkahan pada Brand Jamise Syar'i*. <https://journals.sangkuriangpublisher.com/person>
- Arifin, B. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Pembinaan Masyarakat Pedesaan. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 5(1). <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1309>
- Dhovi Rizal Fachrudin, & Hendi Suhendi. (2022). Konstruksi Makna Pesan Dakwah pada Program Pendidikan dan Pelatihan Virtual Santri Siap Guna (SSG) Angkatan 40 Pondok Pesantren X Bandung di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 114–118. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.573>

- Hidayah, L. N., Khuza'i, R., & M Sholeh, N. S. (2023). Strategi Dakwah Majelis Taklim Mar'atusholihah dalam Meningkatkan Pemahaman Akidah Islam di Kelurahan Sukanampa Kota Cimahi. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v3i2.8265>
- M Wildan Yahya. (2021). Komunikasi Dakwah dalam Meningkatkan Aqidah Masyarakat. *HIKMAH | Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 1.
- Mirawati, Ira. (2021). Pemanfaatan Teori Komunikasi Persuasif Pada Penelitian E-Commerce Di Era Digital. *Jurnal Medium*, 9.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Supriatna. (2023). *Pendidikan Karakter Terpadu Di Pondok Pesantren Darussyifa Al Fitroh Kabupaten Sukabumi*. Widina Media Utama.
- Muhammad Rizaldi Pratama, & Nia Kurniati Syam. (2022). Efektivitas Penerimaan Santri Baru Melalui Sosial Media. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(2), 128–132. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v1i2.575>
- Mukhtar, A. Z., & Kamil, P. (2024). Pengaruh Kegiatan Muhadharah terhadap Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrkpi.v4i1.3307>
- Soemirat, Soleh. (2007). *Falsafah dan Konsep-Konsep Dasar Komunikasi Persuasif*. Universitas Terbuka.
- Wahyudi, Dedi. (2017). *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Lintang Rasi Aksara Books.